



## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN DIET PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA**

**Febrianti Shinta Dewi<sup>1</sup>, Insanul Firdaus<sup>2</sup>, Adi Buyu Prakoso<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Jl. Pinang No. 47, Jati, Cemani, Sukoharjo, Jawa Tengah 57552, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta Jl. Pinang No. 47, Jati, Cemani, Sukoharjo, Jawa Tengah 57552, Indonesia

\*[febriishin10@gmail.com](mailto:febriishin10@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Gagal ginjal kronik adalah salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia. Kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sangat penting, akan tetapi diet yang berkepanjangan menimbulkan rasa jenuh yang berpengaruh pada ketidakpatuhan diet. Tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh di uji menggunakan spearman rank. Hasil karakteristik responden jenis kelamin paling banyak laki-laki sejumlah 33 responden (52,4%), pendidikan paling banyak SMA sejumlah 24 responden (38,1%), pekerjaan paling banyak wiraswasta sejumlah 27 responden (42,9%), lama hemodialisa paling banyak 1-5 tahun sejumlah 52 responden (82,5%). Hasil analisis tingkat pengetahuan paling banyak adalah baik sejumlah 46 responden (73%), dukungan keluarga paling banyak adalah baik sejumlah 57 responden (90,5%) dan kepatuhan diet paling banyak adalah baik sejumlah 53 responden (84,1%). Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali p-value 0.076 ( $p > 0.05$ ). Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali p-value 0.000 ( $p < 0.05$ ).

Kata kunci: diet; dukungan keluarga; gagal ginjal kronik; hemodialisa; kepatuhan diet; tingkat pengetahuan

### **THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND FAMILY SUPPORT WITH DIET COMPLIANCE IN PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS**

#### **ABSTRACT**

*Chronic kidney failure is a disease that is a big problem in the world. Compliance with the diet of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis is very important, however, prolonged dieting causes a feeling of boredom which influences diet non-compliance. Objective to determine the relationship between the level of knowledge and family support and dietary compliance in patients undergoing hemodialysis at Pandan Arang Hospital, Boyolali. This research uses a quantitative descriptive design with a cross sectional approach. The sampling technique in this research used random sampling. Data was collected using a questionnaire and the data obtained was tested using Spearman Rank. The results of the characteristics of the respondents were that gender was mostly male, 33 respondents (52.4%), most education was high school, 24 respondents (38.1%), most occupation was self-employed, 27 respondents (42.9%), duration of hemodialysis. at most 1-5 years, 52 respondents (82.5%). The analysis results showed that the highest level of knowledge was good, 46 respondents (73%), the most family support was good, 57 respondents (90.5%), and the highest dietary compliance was good, 53 respondents (84.1%). There is no relationship between the level of knowledge and dietary compliance in patients undergoing hemodialysis at Pandan Arang Boyolali Hospital, p-value 0.076 ( $p > 0.05$ ). There is a relationship between family support and dietary*

*compliance in patients undergoing hemodialysis at Pandan Arang Boyolali Hospital, p-value 0.000 (p<0.05).*

*Keywords: chronic kidney failure; diet; diet compliance; family support; hemodialysis; level of knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia. Gagal ginjal kronik suatu penyakit yang menyebabkan fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak mampu melakukan fungsinya dengan baik (Pravytasari & Adelina, 2022). Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya alkohol, rokok, soda, menahan kencing, kurang minum air, kurang gerak, kekurangan vitamin, mengkonsumsi obat tertentu (Baroleh et al., 2019). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 prevalensi kejadian gagal ginjal kronik paling tinggi ada ada di dalam Afrika 27% sertadaerah Amerika paling rendah dengan angka 18%, sementara pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Indonesia merupakan negara dengan angka penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Hasil survei yang dilakukan Perkumpulan Nefrologi Indonesia (Pernefri) memperkirakan ada sekitar 12,5% dari populasi atau sebesar 25 juta penduduk Indonesia mengalami penurunan fungsi ginjal. Jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia berjumlah sekitar 150 ribu orang (Pusat Informasi dan Data Kesehatan Kementerian Republik Indonesia, 2018).

Angka kejadian gagal ginjal kronik di Jawa Tengah ditahun 2021 kasus terkonfirmasi sejumlah 2.831 (0,32) (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021). Hemodialisa yang berkepanjangan seringkali mengurangi kenikmatan hidup pasien sehingga dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan nutrisi pasien (Hasdiana, 2018). Pasien yang menjalani hemodialisa rutin mengalami penurunan asupan protein, penurunan konsentrasi albumin darah, dan gangguan saluran cerna (Windarti, 2017). Rendahnya perubahan fungsi fisik dan psikologis menyebabkan tingginya risiko kematian, ketergantungan pada layanan kesehatan dan rendahnya kualitas hidup (Kartiko & Wahyudi, 2022). Salah satu terapi yang bisa diberikan untuk penderita gagal ginjal keonik adalah hemodialisa (Sulaiman, 2019). Penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya adalah diet yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Ketidakpatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa akan berdampak pada penurunan kondisi tubuh serta berpengaruh juga terhadap terjadinya komplikasi baik akut maupun kronis. Seperti zat-zat yang berbahaya dari sisa metabolisme tubuh, pasien akan merasakan sesak nafas, oedema pada Sebagian atau seluruh tubuh, hipoalbumin dan jika tidak segera ditangani akan menyebabkan terjadinya kematian (Anggraeni, 2021).

Menurut Sitorus et al., (2022) pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan diet. Asupan makan atau diet untuk pasien dengan penyakit ginjal kronik di perlukan untuk mengendalikan kondisi penyakit. Asupan makanan yang tidak sesuai akan memperburuk kondisi kearah komplikasi penyakit. Sehingga perlunya upaya guna meningkatkan pengetahuan pasien tentang diet yang benar. Penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya adalah diet yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Diet akan bergantung pada frekuensi dialisis, sisa fungsi ginjal, dan berat badan pasien. Tujuan pengaturan diet adalah untuk menghindari penumpukan sisa

metabolisme protein, menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit, serta memenuhi kebutuhan gizi untuk mencapai status gizi optimal (Aini & Wahyuni, 2018).

Diet yang bersifat membatasi akan merubah gaya hidup dan dirasakan pasien sebagai gangguan serta tidak disukai bagi banyak penderita gagal ginjal kronik. Jika pembatasan ini diabaikan (pelanggaran diet/tidak patuh), komplikasi yang dapat membawa kematian seperti hiperkalemia dan edema paru dapat terjadi. Pengaturan diet pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sedemikian kompleks, pengaturan diet tersebut sangat sukar untuk dipatuhi sehingga memberikan dampak terhadap status gizi dan kualitas hidup pasien (Rahayu, 2019). Peran keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres. Terdapat dukungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggotanya dimana keluarga sangat penting bagi aspek perawatan yang dijalani oleh pasien (Pravytasari & Adelina, 2022). Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk keberhasilan terapi untuk mempertahankan status kesehatan pasien. Keberhasilan diet ketika rutin menjalani hemodialisa juga merupakan bentuk tanggung jawab keluarga dalam mengatur makanan yang akan dimakan oleh pasien. Maka dari itu sangat penting anggota keluarga mengetahui dan memahami pengaturan makan bagi pasien (Anggraeni, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian dilakukan di RSUD Padang Arang Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang sebanyak 167 pasien, dengan sampel sebanyak 63 pasien. Data diperoleh melalui pengisian kuisisioner oleh responden. Analisa data menggunakan uji rank spearman. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner yang sudah diuji validitas.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=63)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	52,4
Perempuan	30	47,6
Pendidikan		
SD	16	25,4
SMP	15	23,8
SMA	24	38,1
D3/S1	8	12,7
Pekerjaan		
Swasta	9	14,3
Wiraswasta	27	42,9
Pensiunan	3	4,8
Lain-lain	24	12,7
Lama hemodialisa		
1-5 tahun	52	82,5
>5 tahun	11	17,5

Berdasarkan tabel 1 responden terbanyak adalah laki-laki sejumlah 33 responden (52,4%), pendidikan terbanyak adalah SMA sejumlah (24 responden (38,1%), pekerjaan terbanyak

adalah wiraswasta sejumlah 27 responden (42,2%), lama hemodialisa terbanyak adalah 1-5 tahun sejumlah 52 responden (82,5%)

Tabel 2.  
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, kepatuhan diet (n=63)

Variabel	f	%
Tingkat pengetahuan		
Kurang	0	0
Cukup	17	27
Baik	46	73
Dukungan keluarga		
Kurang	0	0
Cukup	6	9,5
Baik	57	90,5
Kepatuhan diet		
Kurang	0	0
Sedang	10	15,9
Baik	53	84,1

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan frekuensi tingkat pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah baik sejumlah 46 responden (73%) sedangkan tingkat pengetahuan cukup sejumlah 17 responden (27%). Dukungan keluarga pada pasien yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah baik sejumlah 57 responden (90,5%) sedangkan dukungan keluarga cukup sejumlah 6 responden (9,5%). Kepatuhan diet pada pasien yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah baik sejumlah 53 responden (84,1%) sedangkan kepatuhan diet sedang sejumlah 10 responden (15,9%).

Tabel 3.  
Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien yang mnejalani hemodialisa (n=63)

		kat_tingkatpengetahuan	kat_kepatuhandiet
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.225
	kat_tingkatpengetahuan Sig. (2-tailed)	.	.076
	N	63	63
	Correlation Coefficient	.225	1.000
	kat_kepatuhandiet Sig. (2-tailed)	.076	.
	N	63	63

Hasil Analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pasien yang menjalani hemodialisa diperoleh bahwa Hasil uji spearman rank menunjukkan hasil p-value 0,076 ( $P > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali.

Tabel 4.  
Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien yang mnejalani hemodialisa

		kat_dukungankeluarga	kat_kepatuhandiet
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.451**
	kat_dukungankeluarga Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	63	63
	Correlation Coefficient	.451**	1.000
	kat_kepatuhandiet Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	63	63

Hasil analisa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien yang menjalani hemodialisa diperoleh bahwa Hasil uji spearman rank menunjukkan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali.

## **PEMBAHASAN**

### **Jenis kelamin**

Hasil penelitian mendapatkan hasil terbanyak responden adalah jenis kelamin laki-laki sejumlah 33 responden (52,4%) dan jenis kelamin perempuan sejumlah 30 responden (47,6%). Setiap penyakit dapat menyerang laki-laki maupun perempuan akan tetapi pada beberapa penyakit terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara lain disebabkan oleh pekerjaan, kebiasaan hidup, genetik atau kondisi fisiologis itu sendiri (Febianti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Komariyah, 2024), menyatakan laki-laki rentan terhadap penyakit kronis akibat faktor biologis seperti hormon maupun perilaku hidup tidak sehat. Hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai perilaku kesehatan yang kurang baik sehingga memperburuk penyakit kronis yang diderita. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa angka kesakitan lebih tinggi pada wanita sedangkan angka kematian lebih tinggi pada laki-laki. Menurut Siagian et al., (2021) karena faktor laki-laki memiliki pola makan dan pola hidup yang suka merokok dan minum kopi. Laki-laki cenderung memiliki kesibukan diluar rumah sehingga lebih banyak terpengaruh lingkungan dan sulit mematuhi diet yang telah ditentukan, hal ini dapat mempengaruhi penyakit gagal ginjal yang dideritanya menjadi lebih berat.

Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan yang lebih menjaga kesehatan dibandingkan dengan laki-laki, sebagian besar laki-laki suka mengkonsumsi minuman beralkohol serta laki-laki juga memiliki kadar kreatinin yang lebih tinggi dari pada perempuan (Sumigar et al., 2017).

### **Pendidikan**

Berdasarkan data karakteristik Pendidikan menunjukkan sebgaiian besar responden tamatan SMA sebanyak 24 (38.1%). Melalui Pendidikan seseorang memiliki kapabilitas, mental dan emosional yang dapat membantu seseorang dalam berkembang untuk mencapai kedewasaan. Semakin tinggi Pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan berfikir yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Komariyah (2024) menyatakan responden yang di berpendidikan SMP/SMA berjumlah 12 orang (37,5%). Seseorang yang mempunyai pendidikan yang kurang dalam memahami informasi mengenai kesehatan dan kurang memperhatikan masalah kesehatan sehingga muncul penyakit kronis seperti gagal ginjal akut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas dan terbiasa dengan pengetahuan yang rumit. Pendidikan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan, perilaku yang didasarkan pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan. Menggunakan informasi untuk membuat keputusan tentang kapan waktu yang tepat untuk dapat melaksanakan intervensi tertentu. Di luar tindakan hemodialisa pasien diharapkan dapat mengikuti secara keseluruhan sesuai dengan yang telah diresepkan baik obat maupun diet (Widiyany, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sering dilihat hubungannya dengan kesakitan dan kematian, karena hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan (Notoatmodjo, 2021). Salah satu faktor yang memberi pengaruh pada ketidakpatuhan yaitu salah satunya tingkat pengetahuan. Seseorang yang mempunyai tingkatan pengetahuan baik harusnya akan berperilaku lebih baik untuk memelihara kesehatannya misalnya kepatuhan diet saat menjalani terapi hemodialisa. Hal tersebut karena seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih cepat dalam memahami informasi atau pengetahuan dalam mematuhi terapi diet hemodialisa (Shafriansyah et al., 2023).

### **Pekerjaan**

Berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas responden berada di pekerjaan wiraswasta sebanyak 27 (42,9%). Berbagai pekerjaan akan berpengaruh pada frekuensi dan distribusi penyakit, tanpa disadari bahwa pekerjaan dapat menyebabkan gagal ginjal kronik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam et al., (2019) menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berada dipekerjaan wiraswasta sebanyak 17 responden (42.5%). Berbagai jenis pekerjaan akan berpengaruh pada frekuensi dan distribusi penyakit, tanpa disadari bahwa pekerjaan dapat menyebabkan gagal ginjal kronik seperti pekerjaan kantoran yang duduk terus menerus sehingga menyebabkan terhimpitnya saluran ureter pada ginjal. Disamping itu, intensitas aktivitas sehari-hari seperti orang bekerja dipanasan dan pekerja berat yang banyak mengeluarkan keringat lebih mudah terserang dehidrasi, akibat dehidrasi urin menjadi lebih pekat sehingga bisa menyebabkan terjadinya penyakit ginjal. Menurut Masuli & Sherly (2019) pasien yang bekerja memiliki kesibukan sehingga kurang peduli dengan kesehatannya, lebih banyak makan diluar rumah dan hal ini mempengaruhi kesehatan mereka termasuk memperberat penyakit gagal ginjal yang mereka alami. Pasien hemodialisa yang bekerja cenderung memiliki aktivitas yang berlebihan dan tentunya membutuhkan makanan yang banyak sehingga tidak perlu pada diet yang seharusnya mereka patuhi dan hal ini dapat memperberat kondisi kesehatan mereka.

### **Lama hemodialisa**

Berdasarkan penelitian ini mayoritas responden menjalani hemodialisa 1-5 tahun sebanyak 52 responden (82,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permata et al., (2022), berdasarkan lamanya terapi menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi >1 tahun sebanyak 13 responden (81,2%). Berdasarkan lamanya terapi hemodialisa menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi > 12 bulan memiliki hidup lebih baik dibandingkan pasien yang menjalani terapi  $\leq$  2 bulan. Hal ini dikarenakan semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa maka semakin patuh pasien tersebut, karena biasanya pasien telah mencapai tahan menerima dan merasakan manfaat hemodialisa (Maulani et al., 2022).

Menurut (Saputra & Wiryansyah, 2023) semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin patuh pasien untuk menjalani hemodialisa karena biasanya responden sudah ada ditahap menerima ditambah mereka juga kemungkinan banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan dokter tentang penyakit dan pentingnya melaksanakan hemodialisa secara teratur. Bagi pasien yang belum. Bagi pasien yang belum lama menjalani hemodialisa, pasien merasa belum siap untuk menerima dan beradaptasi atas perubahan yang terjadi dihidupnya. Kemampuan, ketergantungan pada orang lain, biaya pengobatan dimana akan mengganggu aktivitas normal yang bisa dilakukan. Masalah ini akan mempengaruhi aspek spiritual, psikologis, sosial dan keluarga dan seterusnya akan mempengaruhi fisik, kognitif, dan emosi pasien.

### **Tingkat Pengetahuan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil 63 responden mendapatkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 46 responden (73.0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gasela,(2020) menunjukkan tingkat pengetahuan responden keseluruhan responden secara umum dalam kategori baik sebanyak 22 responden (33,3%). Menurut Notoatmodjo, (2021) menyatakan bahwa sumber informasi akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan seseorang dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan hasil dari tahu dan melakukan penginderaan terhadap objek tertentu yaitu tentang diet pada pasien hemodialisa. Pengetahuan akan mempengaruhi terbentuknya perilaku, jika seseorang atau pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan maka diharapkan pasien akan berperilaku yang baik pula terutama perilaku patuh terhadap diet dan pengobatan yang dijalannya (Sukarini, 2018).

### **Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil 63 responden mendapatkan Tingkat pengetahuan baik sebanyak 46 responden (73%), penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik menggunakan spearman rank diperoleh nilai p-value 0,076 ( $<0,05$ ), dengan keeratan hubungan ( $r=0,225$ ) maka tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasdiana, (2018) menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah faktor utama yang berhubungan dengan kepatuhan diet sehingga tinggi rendahnya pengetahuan seseorang tidak akan mempengaruhi kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik karena masih ada faktor lain yang perlu diperhatikan seperti kondisi ekonomi, pengalaman pasien mengidap gagal ginjal kronik dan faktor psikologis. Hal tersebut dikemukakan oleh Dian et al., (2019) perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan dan tindakan. Kondisi ekonomi sangat erat kaitannya dengan status kesehatan, karena semakin tinggi keadaan ekonomi seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut mematuhi diet gagal ginjal kronik, namun semakin rendah kondisi ekonomi seseorang akan semakin mudah baginya melanggar diet gagal ginjal kronik.

Pengetahuan tentang diet akan dikaitkan dengan kualitas diet yang baik dan pengetahuan penderita tentang diet akan mendorong individu dalam mengontrol dan menjaga keseimbangan cairan agar terhindar dari resiko komplikasi (Wardani & Sudaryanto, 2023). Seorang pasien gagal ginjal kronis yang mendapatkan informasi terus menerus tentang penyakit dan diet gagal ginjal kronis maka secara tidak langsung menjadikan pasien mengetahui dan memahami mengenai pentingnya melakukan pembatasan asupan makanan dan cairan yang di konsumsi tiap hari (Lestari et al., 2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik adalah pasien karena sering timbul perasaan bosan jika hanya mengkonsumsi makanan yang disarankan oleh rumah sakit. Nafsu makan pasien umumnya rendah dan perlu diperhatikan dalam mengkonsumsi makanan sesuai batas diet yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit (Rita & Nurhaida, 2022).

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil 63 responden mendapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 57 responden (90,5%), penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik menggunakan spearman rank diperoleh nilai p-value 0,000 ( $<0,05$ ), dengan keeratan hubungan ( $r=0,451$ ) mendekati arah positif yang berarti semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin patuh diet gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, hal ini menunjukkan ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan

Diet pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. Dukungan keluarga adalah bentuk perhatian atau pelayanan yang dilakukan oleh keluarga, berupa dukungan emosional yaitu memberi perhatian, kasih sayang, apresiasi dan tanggapan positif. Dukungan informasi berupa saran atau nasihat yang diberikan oleh keluarga, dukungan instrument adalah berupa bantuan uang, tenaga maupun waktu, dukungan penghargaan keluarga seperti memberi penghargaan sehingga pasien merasa dihargai atau disayangi. Dukungan keluarga adalah suatu sikap penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang mengalami masalah, contohnya masalah kesehatan (Mailani & Andriani, 2017).

Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan diet dan pengobatan pada pasien dimana sikap dan tindakan keluarga dapat mempengaruhi perilaku pasien. Jika dukungan keluarga diberikan dengan baik maka program diet yang dilakukan akan semakin tinggi dan apabila dukungan keluarga yang diberikan kurang baik maka akan membuat pasien merasa kurang dalam menjalani diet atau pengobatan yang sedang dijalankan (Nurlaela & Isnaini, 2020).

### **SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan responden penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali dengan kategori baik sebanyak 46 orang (73%). Dukungan keluarga responden penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali dengan kategori baik sebanyak 57 orang (90,5%). Kepatuhan diet responden penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali dengan kategori baik sebanyak 53 orang (84,1%). Tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali dengan nilai  $p=0,076$  (0,05) dengan korelasi sebesar 0,225. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali dengan nilai  $p=0,000$  (0,05) dengan korelasi sebesar 0,451.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, R. H., Medan, M., Simatupang, D., Kep, S., Kep, M., & Situmorang, F. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik Tentang Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUP H.Adam Malik Medan Tahun 2019. 79–89.
- Aini, N., & Wahyuni, E. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsdud Dr. H. Abdul Moeloek. *Kesehatan Holistik*, 12(1), 1–9.
- Anggraeni. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis (Vol. 10).
- Baroleh, J. M., Ratag, T. B., G, F. L. F., & Langi. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Ginjal Kronis Pada Pasien Di Instalasi Rawat Jalan RSU Pancaran Kasih Manado. *Kesmas*, 8(7), 8.
- Dian, Theresia, Wungouw, L., H. P., Legoh, & Dickson. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Di Rumah Sakit Darmo Surabaya. *Cendana Medical Journal*, 16(2), 30–34.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Aris Safi, M. (2023). Pengaruh Tingkat



- Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198–204.
- Gasela, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Asupan Cairan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- Hasdiana, U. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Dilakukan Hemodialisis Reguler Di Rumah Sakit Darmo Surabaya. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–
- Indah Lestari, D., Prawito, N., & Rustanti, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Gagal Ginjal Kronis Dengan Kepatuhan Diet Di Ruang Hemodialisis Rsud Lawang. *Prima Wiyata Health*, 4(1), 16–29.
- Indra Pravytasari, A., & Adelina, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di Indonesia. *Jurnal Gizido*, 14(1), 55–66.
- Kartiko Utomo, E., & Wahyudi, T. (2022). Quality of Life of Chronic Renal Failure Patients Undergoing Hemodialysis Therapy. *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 386–392.
- Komariyah, N. (2024). *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 14, 1107–1116.
- Mailani, F., & Andriani, R. F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Endurance*, 2(3), 416.
- Masuli, & Sherly. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 4(2355), 1–9.
- Notoatmodjo. (2021). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Rineka cipta. Jakarta
- Permata Sari, S., AZ, R., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62.
- Rahayu, C. E. (2019). Pengaruh Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Sumber Waras. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 12–19.
- Rita, N., & Nurhaida. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 2(2), 58–66.
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan lama masa hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112–123.
- Shafriansyah, H., Widiasih, E., Noviasari, N. A., & Riani, R. I. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Derajat Kepatuhan Diet Pasien Pgg-Hd Di Rs Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2), 1537–1545.

- Siagian, Y., Alit, D. N., & Suraidah. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 71–80.
- Sitorus, L., Roshifita Rizqi, E., & Indrawati, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. RM. PRATOMO BAGANSIAPIAPI. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 127–132.
- Sukarini, L. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2).
- Sulaiman, S. S. (2019). Application of nursing care in patients with fluid and electrolyte needs in hemodialisa room, labuang baji makassar's hospital. *Journal of Health, Education and Literacy*, 2(1), 52–60.
- Sumigar, G., Rompas, S., Pondaag, L., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di IRINA C2 dan C4 RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado. *Ejurnal Keperawatan*, 3(1), 1–7.
- Wardani, A. D., & Sudaryanto, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang DASH (Dietary Approaches to Stop Hypertension) dengan Tingkat Kepatuhan terhadap Diet: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 346–356.
- Widianny, F. L. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Diet Hemodialisa. 14(2), 72–79.